

STANDAR GANDA MORALITAS GENDER DALAM MASYARAKAT: ANALISIS KRITIS TERHADAP KETIMPANGAN NORMA ANTARA PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI

Elisabeth Dyah Permata Jurinus¹, Adrianus Yuvando Yono², Yasinta Fatima Setia³,
Bonifasius Hibur⁴, Yustinus Edison⁵

ejurinus@gmail.com¹, yonorizal92@gmail.com², yasintasetia944@gmail.com³,
bonifasiushibur260502@gmail.com⁴, yuwinedison@gmail.com⁵

STIPAS St. Sirilus Ruteng

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji standar ganda moralitas gender dalam masyarakat dengan analisis kritis terhadap ketimpangan norma antara perempuan dan laki-laki. Standar ganda moralitas muncul dari budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai subjek otonom diruang publik, sementara perempuan dikonstruksi sebagai penjaga moral domestik. Akibatnya perilaku yang sama dinilai berbeda, laki-laki dianggap wajar, atau tegas ketika agresif dan aktif secara seksual, sedangkan perempuan di cap nakal atau tidak bermoral untuk perilaku serupa. Fenomena ini disebut Sexual Double Standard dan berdampak pada kesenjangan relasional, termasuk orgasm gap dan beban kerja domestik yang tidak diakui. Melalui pendekatan teologi penviptaan dan ekofemini, studi ini mau menunjukkan bahwa ketimpangan norma bukan kodrat, melainkan akibat dosa yang merusak relasi setara yang dikehendaki Allah sejak awal. Kitab kejadian 2:18 menyebut hawa sebagai penolong yang sepadan, menunjuk pada relasi sederajat. Roma 8:22 menggambarkan bahwa dosa seluruh ciptaan mengeluh, termasuk relasi gender yang retak. Penderitaan Kristus disalib menjadi titik pemulihan, Ia solider dengan yang tertindas, menolak hierarki patriarkal dengan membela perempuan, dan bangkit sebagai ‘buah sulung’ bagi tata ciptaan baru tanpa dominasi. Ajaran Gereja, mulai dari aktekismus Gereja katolik no. 2334 (1992), surat kepada kaum wanita (1995), hingga *laudato si*’ (2015), menegaskan martabat setara dan menolak diskriminasi gender sebagai struktur dosa, konferensi wali Gereja Indonesia dalam nota pastoral (2016) juga menyatakan bahwa beban domestik harus menjadi tanggung jawab bersama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa membongkar standar ganda memiliki manfaat teologis, sosial, dan ekologis: memulihkan relasi manusia sesuai rencana Allah. Meningkatkan kesehatan mental dan partisipasi perempuan, serta melemahkan logika eksploitasi terhadap bumi. Implikasinya, jika standar ganda dibiarkan, gereja kehilangan kredibilitas injil dan siklus kekerasan berlanjut. Rekomendasi yang diajukan meliputi pendidikan iman kritis, pembagian peran domestik yang adil, kepemimpinan perempuan di struktur Gereja, dan advokasi kebijakan publik yang sensitif Gender. Dengan demikian, komunitas beriman dipanggil menjadi tanda bahwa “di dalam Kristus tidak ada laki-laki atau perempuan” (Gal 3:28), melainkan satu tubuh dan sederajat.

Kata Kunci: Standar Ganda Moralitas Gender, Ketimpangan Norma, Patriarki, Teologi Penciptaan Ekofeminisme, *Laudato Si*’.

ABSTRACT

The double standard of gender morality stems from a patriarchal culture that judges the same behavior differently: men are considered normal, women are labeled immoral. This sexual double standard phenomenon creates an orgasm gap and unacknowledged domestic burdens. In creation theology, this inequality is not natural but rather the result of sin that destroys equal relationships. Genesis 1:27 affirms that men and women are equal as images of God. Eve is called a “suitable helper” indicating an equal relationship. Romans 8:22 depicts the groaning of all creation, including fractured gender relations. The cross of Christ becomes the restoration. Jesus stands in solidarity of a new creation without domination. Church Teaching, KGK No. 2334, Letter to women 1995, Laudato Si’ 2015, and KWI pastoral Note 2016 reject gender discrimination as a “structure of sin”. Dismantling double standards offers theological benefits. If left unchecked, the Church loses its Gospel credibility. The recommendations: critical faith education, a fair division of domestic roles, women’s leadership, and advocacy for gender sensitive policies. In this way, the community

of faith lives out Galatians 3:28.

Keywords: *Double Standards Of Gender Morality, Normative Inequality, Patriarchy, Creation Theology, Ecofeminism, Laudato Si', Galatians 3:28.*

PENDAHULUAN

Kesetaraan Gender merupakan gerakan yang disuarakan nasib kaum perempuan. Pada awalnya konsep ini muncul karena adanya ketidakadilan dan diskriminasi yang melihat gender sebagai tolak ukur peran dalam masyarakat, penempatan perempuan dalam sistem masyarakat tidak serta merta menghilangkan peran perempuan ditatanan masyarakat. Kondisi seperti itu sebuah kesempatan bagi perempuan melakukan emansipasi dan berhenti melanggengkan sistem patriarkir yang selama ini di jalankan masyarakat, dengan adanya gerakan emansipasi, perempuan secara progresi mengubah sistem sosial dan budaya tanpa menghilangkan harta dan martabat seorang laki-laki.

Ketimpangan Gender merupakan isu social yang terus menjadi perhatian dalam kajian ilmu social dan humaniora salah stau bentuk ketimpangan tersebut adanya standar ganda moralitas antara Perempuan dan laki-laki dalam banyak masyarakat, Perempuan dituntut untuk menjaga kesucian, kesopanan, dan kehormatan secara ketat, sementara laki-laki seringkali diberikan ruang kebebasan yang lebih luas dalam prilaku social maupun seksual. Stereotip Gender Adalah system kepercayaan yang dianut secara social yang memeberikan atribut, peran dan harapan yang berbeda kepada pria dan Wanita, yang secara signifikan memengaruhi perilaku, perjalanan hidup, dan hubungan social mereka. Dari perspektif psikosocial stereotip Gender tidak hanya menggambarkan perbedaan yang dianggap ada antara pria dan Wanita, tetapi juga memenuhi fungsi normative dan prespektif, mendefinisikan apa yang dianggap dapat diterima, diinginkan, atau sah secara moral untuk setiap Gender.

Perspektif Gender berfungsi sebagai alat analisis untuk memahami bagaimana perbedaan yang dikaitkan dengan pria dan Wanita bukan hanya bersifat biologis, melainkan konstruksi social dan budaya, yang menghasilkan ketidak setaraan structural di berbagai bidang kehidupan. Pendekatan ini mengakui bahwa hubungan Gender dimediasi oleh system kekuasaan yang menetapkan peran, hierarki, dan peluang yang berbeda, yang secara langsung memengaruhi akses terhadap Hak, sumber daya, dan ruang pengambilan Keputusan.

Fenomena ini tidak hanya terjadi dalam ruang privat, tetapi juga dalam ruangan public melalui representasi media, kebijakan social, serta norma budaya. Perempuan yang melanggar norma, seringkali mendapatkan stigma social yang lebih berat dibandingkan laki-laki dalam situasi serupa. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam penerapan nilai-nilai yang bersifat diskriminatif.

Dari perspektif ini penting untuk meneliti mekanisme simbolis dan normative yang mempertahankan ketidak setaraan tersebut. Stereotip ini bertindak sebagai representasi kolektif dan mendefiniikan apa yang dianggap “ pantas” atau “alami” untuk setiap Gender, sehinglah memengaruhi peluang dan perkembangan pribadi seseorang (scott, 1990; sobarzo dkk.,2025). Dalam hal ini, Butler (1990) berpendapat bahwa Gender bukanlah esensi yang stabil, melainkan konstruksi performatif yang diproduksi melalui

Praktik sehari-hari, memperkuat peran yang berbeda yang membatasi agensi individu. Produksi ini terjadi di berbagai Lembaga social seperti keluarga, media, dan khususnya, sister Pendidikan yang berfungsi sebagai ruang kunci untuk transmisi dan legitimasi peran Gender (Connell, 1995).

Kaum feminis sangat peduli pada masalah ketimpangan Norma gender di Masyarakat. Kajian legkap tentang ketimpangan ini dari sudut pandang feminis disebut juga sebagai

kajian gender kritis. Menurut Ruether (2012), kajian gender kritis berusaha melihat hubungan antara penindasan terhadap Perempuan dan aturan social yang tidak adil. Aturan ini sering bikin laki-laki punya kuasa lebih besar dari Perempuan. Secara Sejarah, kajian gender kritis muncul karena menolak dua hal. Pertama, anggapan yang memisahkan antara peran “publik” untuk laki-laki dan “domestic” untuk Perempuan. Kedua, norma yang membiarkan laki-laki mengontrol hidup dan tubuh Perempuan. Teori gender kritis mau membongkar aturan-aturan yang bikin posisi Perempuan yang selalu nomor dua karena budaya patriarki.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis bagaimana standar ganda moralitas Gender terbentuk dipertahankan, serta dampaknya terhadap kehidupan social Perempuan dan laki-laki. Membangun Masyarakat yang setara diaman laki-laki dan Perempuan punya hak dan kesempatan yang sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan menggunakan studi Pustaka (library research). Berpedoman pada metode tersebut. Peneliti menggumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti artikel, buku, dokumen, surat kabar, kebijakan, serta berbagai hasil dari peneliti terdahulu (smith 2023b). Dengan menggunakan cara ini peneliti dapat mengakses data yang luas dan menyeluruh tanpa harus terlibat langsung dalam situasi yang diteliti.

Terdapat empat Langkah yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut (smith, 2023a). Pertama, pengumpulan data. Peneliti mencari serta mengumpulkan semua buku dan artikel yang relevan dengan topik yang dibahas. Kedua, pilih dan rapikan semua data yang telah terkumpul, peneliti kemudia memilih literatur yang paling relevan dan signifikan untuk penelitian. Data tersebut diorganisasi dan dikategorikan agar mudah diakses saat melakukan analisis. Ketiga, menganalisis data. Bagian ketiga ini peneliti menganalisis isi literatur tersebut untuk mencapai pola, topik, serta informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Analisis ini dilakukan dengan berbagai pendekatan, seperti analisis isi atau analisis tematik. Keempat, interpretasi hasil. Setelah melakukan analisis, penelitian menafsirkan dan tinjauan kritis terhadap ketimpangan norma antara Perempuan dan laki-laki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gender merupakan sebuah konsep yang melibatkan lebih dari sekedar perbedaan fisik antara laki-laki dan Perempuan yang meliputi segala sesuatu mulai dari nilai-nilai dan norma-norma hingga perilaku yang terbentuk secara social dan kultural (Wahyuningsih,2024). Gender menjadi persoalan karena secara social Gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, maupun pekerjaan antara laki-laki dan Perempuan yang ada didalam Masyarakat. Perbedaan tersebut mengakibatkan diskrimanis didalam Masyarakat pada pria dan Wanita (Mesra & Tanjung, 2023). Menurut Mufidah Ch dalam Psikologi keluarga Islam berwawasan Gender (2013) ketimpangan Gender terlihat dari relasi laki-lakidan Perempuan yang assimetris, timpang tidak setara dan diskrimkinatif. Ketidakadilan Gender memosisikan laki-laki atau Perempuan sebagai korban dalam bentuk Marjinalisasi, pemiskinan ekonomi, subordinasi, atau tidak dilibatkan dalam pengambilan kebijakan publik.

Ketimpangan Gender masih terjadi di Masyarakat terutama dalam pembagian peran dan pekerjaan yang dimulai dari Pendidikan keluarga serta kehidupan bermasyarakat. Masyarakat masih banyak yang belum mengerti dan menerima kesetaraan Gender. Budaya yang sudah berjalan berabad-abad lamanya terus dijalankan karena ajaran dari pendahulunya dianggap memang sudah seharusnya begitu. Anggapan Perempuan tidak

perlu sekolah tinggi-tinggi karena ujungnya hanya akan dirumah mengurus suami dan pekerjaan rumah tangga terjadi karena Pendidikan yang masih minim dan kurangnya keterbukaan pemikiran Masyarakat bahwa Perempuan mendapat perlakuan diskriminasi sudah menjadi kuadrat itu salah.

Adapun hasil penelitian dari para peneliti terdahulu yang meneliti tentang Ketimpangan Gender. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bennett 2005 di Lombok & mataram : Perempuan single kena beban moral berat soal keperwanan. Laki-laki tidak dituntut sama. Jika “kebobolan”, aib ditanggung keluarga Perempuan.

Pandangan budaya, ketimpangan Gender antara perempuan dan laki-laki

Berawal dari ajaran secara turun-temurun, leluhur terdahulu, ketimpangan gender menjadi tradisi yang dianggap se wajarnya, dimana perempuan diberikan kewajiban dengan pekerjaan domestik sementara laki-laki tidak. Masih banyak keluarga yang memegang teguh ketimpangan 52 sofiatun wasi'ah, romi mesra (hubungan tradisi ketimpangan gender...) gender. Mereka memiliki keyakinan bahwa perempuan memang sudah sewajarnya mendapat perlakuan tidak adil. Sudah menjadi kuadrat sejak lahir. Menganggap kedudukan perempuan dibawah laki-laki. Tidak memiliki hak berusara dalam mengambil keputusan dan dibatasi kegiatan di luar rumah. Saudari WD (12 tahun) mengatakan, “ ... pulang sekolah tidak boleh pergi dulu sebelum selesai mengerjakan pekerjaan rumah. Mencuci baju sama nyetrika baju sendiri. Ibu sama bapak bilang kalau itu semua tugasku berbeda dengan adik laki-laki yang bajunya dicuci sama di seterika ibu.” (hasil wawancara pada tanggal 1 mei 2025).

Dari wawancara lainnya juga ditemukan bahwa sebagai anak perempuan orang tua mereka melarang pergi keluar ketika pekerjaan rumah belum selesai observasi yang di dapat, sudah ada yang menerapkan pendidikan anak-anaknya secara modern. Namun masih ada orangtua yang menggunakan ajaran leluhur terdahulu. Mereka sulit menyingkal apa yang sudah menjadi tradisi turun temurun bahwa perempuan kedudukannya di bawah laki-laki. Meskipun dari data badan pusat statistik (BPS), indeks ketimpangan gender mengalami penurunan pada 2023 sebesar 0,447 turun 0,012 poin dibandingkan sebelumnya.

Budaya patriarki menempatkan laki-laki sebagai pemegang kuasa besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk keluarga, akibatnya perempuan diposisikan rendah pada peran domestik: melayani, mengurus rumah, dan mendidik anak-anak nilai ini diwariskan turun temurun oleh adat sehingga pekerjaan rumah tangga yang tidak mengenal waktu dianggap “sudah kewajiban istri”. Akibatnya muncul standar ganda: laki-laki bebas berkarir dan diakui diruangan publik, sedangkan perempuan yang ingin berperan ganda harus mendapat izin suami karena aturan fiqh, komplikasi hukum islam, dan KUH perdata masih menyebut istri masih taat pada suami. Penelitian tahun 2023 pada 40 responden juga menunjukkan nilai-nilai patriarki masih kuat di keluarga indonesia, menjadi faktor besar diskriminasi terhadap perempuan hingga kini. Norma sosial memisahkan rana “publik” untuk perempuan. Pembagian ini bukan sekedar peran, tapi hierarki. Perempuan yang masuk ruang “publik” sering dicurigai moralnya, sedangkan laki-laki yang tidak mengurus rumah tidak dihakimi. Kholifah & Masruroh (2022) menjelaskan bahwa kewajiban mengurus rumah tangga sebenarnya tanggung jawab bersama. Namun karena tidak ada kontrak jelas sebelum menikah, hukum adat yang patriarkis berlaku, sehingga beban jatuh ke istri. Dampaknya banyak istri menanggung beban kerja lebih lama tanpa dihargai, merasa tidak didengar, tidak berharga, dan enggan mengemukakan pendapat.

Dari perspektif hubungan antara kelompok, laki-laki dan perempuan mengidentifikasi diri sebagai group sosial berbeda. Ketika kategori “ laki-laki vs perempuan” menonjol, muncul vavoritisme ingroup: laki-laki membedakan kelompoknya secara positif dan membenarkan seksisme terhadap perempuan. SDS menjadi wujud

favoritisme itu: perilaku seksual yang sama disebut “kebebasan” bagi laki-laki, tetapi “rasa malu” bagi perempuan. Alveres-Muelas dkk (2021) menegaskan SDS adalah prasangka gender yang muncul dalam bentuk ambivalen-tampak menerima kesetaraan, tapi tetap menilai perempuan lebih keras untuk hal yang sama. Untuk membongkar ini, teologi ekofeminis mendorong komunitas egaliter yang menolak hierarki patriarki.

Inspirasi dari filosofi ubuntu: komunitas dan solidaritas

Bagi para teolog penemuan Afrika, kepedulian mereka terhadap lingkungan tidak muncul begitu saja. Pandangan mereka lahir dari cara berpikir dan budaya khas Afrika yang menempatkan perempuan sebagai penjaga utama Bumi. Mereka melihat peran perempuan sebagai pelayanan ‘ibu bumi’ dan lewat teologi ekologi, mereka mendorong perubahan nyata agar tercipta keadilan, baik untuk perempuan maupun untuk alam. Dua nilai yang kuat dalam teologi perempuan Afrika adalah kebersamaan dan solidaritas. Para teologi ini tidak berjuang sendiri mereka bekerjasama dengan perempuan lain untuk mencari keadilan ekologis. Mereka juga memaknai konsep komunitas dari filosofi Ubuntu. Menurut mereka ide ubuntu cocok untuk ekologi dan ekonomi karena menekankan bahwa manusia dan alam itu satu kesatuan. Lenkabula (2008) menjelaskan inti Ubuntu: tidak ada manusia yang bisa hidup sendiri. Kita butuh benar-benar menjadi manusia kalau terhubung dengan sesama, dengan makhluk lain, dan dengan bumi. Karena semua saling terkait maka tidak boleh ada pemisahan atau tingkatan yang merendahkan satu pihak.

Bagi teologi perempuan Afrika, solidaritas adalah kekuatan utama melawan ketidakadilan. Mereka tidak hanya menerima dukungan, tapi juga aktif membangun solidaritas untuk kelompok lain yang tertindas. Solidaritas yang mereka hidupi bersifat luas. Chisale (2021) mencatat bahwa mereka merangkul perempuan dan laki-laki dari berbagai ras, kelas, agama dan suku, selama punya komitmen yang sama: membela perempuan Afrika dan Bumi. Cara pandang mereka digambarkan sebagai ‘lingkaran tak terputus’, istilah yang dipakai Kuanda (2016). Lingkaran ini menunjukkan bahwa semua ciptaan menyatu dan saling membutuhkan. Didalam lingkaran itu tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah. Semua makhluk terjalin satu sama lain. Karena itu bagi teolog perempuan Afrika, keberadaan satu pihak selalu bergantung pada yang lain. Jika satu rusak yang lain ikut terdampak. (Chisale, 2021)

Teologi perempuan Afrika punya ciri khas: mereka sangat menekankan kebersamaan dan solidaritas. Ini yang membuat pendekatan mereka berbeda dari ekofeminisme di Negara lain. Mereka mengembangkan “teologi bersayap dua”, artinya teologi yang tetap melibatkan laki-laki. Oduyoye memberi gambaran: burung dengan satu sayap tidak bisa terbang. Maksudnya perjuangan perempuan baru efektif kalau bermitra dengan laki-laki. Jadi Teolog Afrika tidak bermusuhan dengan laki-laki. Mereka sadar bahwa sistem patriarki yang menindas perempuan sebenarnya adalah warisan kolonial. Chisale (2021) menyebut patriarki adalah alat supremasi laki-laki kulit putih untuk menguasai perempuan dan bumi.

Keterkaitan antara penderitaan yang dialami yesus dengan penderitaan bumi

Sejak manusia jatuh kedalam dosa, relasi anatar Allah, manusia, dan alam menjadi retak. Tanah dikutuk karena adam, melahirkan semak duri dan maut masuk kedunia. Paulus menegaskan: sebab kita tahu, bahwa sampai sekarang segala Makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin”. Penderitaan bumi bukan peristiwa terpisah, tapi akibat manusia sebagai “pengurus ciptaan” gagal menjalankan mandatnya. Ketika relasi rusak, yang lemah paling kena dampaknya: bumi dieksploitasi, dana dalam masyarakat patriarki, perempuan ditempatkan diposisi “bumi” dianggap milik, ditundukan, dan dibebani kerja domestik tanpa dihargai.

Yesus tidak menderita jauh dari bumi. Ia mengambil tubuh dari debu tanah dan masuk kedalam penderitaan ciptaan. Di kayu salib, Kristus menanggung kutuk yang dulu menimpa

bumi karena dosa manusia. Kolose 1 menyebutkan sebagai “perantara” pencipta dan penguasa kosmos, sehingga penderitaan-Nya punya makna kosmis : membebaskan manusia sekaligus bumi dari “perbudakan kebinasaan”. Bagi perempuan yang mengalami standar ganda moralitas dituntut suci tapi tak diberi kuasa atas tubuhnya sendiri, salib Kristus adalah penolakan terhadap hirarki penindasan. Yesus justru membela perempuan yang dihukum rajam, makan bersama perempuan berdosa, dan menampakan diri pertama kali kepada perempuan. Penderitaan-Nya menghancurkan logika “yang kuat berhak atas yang lemah”.

Roma 8:18-25 berbicara tentang “erangan”: Ciptaan mengeluh, orang percaya mengeluh, Roh Kudus ikut mengeluh. Ini menunjukkan tata ciptaan adalah relasi: Allah, manusia, alam saling terkait. Ciptaan “dijadikan takluk kepada kesia-siaan” bukan karena maunya sendiri, tapi oleh Allah dengan pengharapan bahwa “ciptaan sendiri juga akan dimerdekakan”. Ketika norma sosial membuat perempuan menanggung “beban kerja lebih lama dan tidak dihargai” karena dianggap koodrat, relasi tata ciptaan itu rusak. Kristus memulihkannya dengan menjadikan penderitaan jalan kemuliaan, bukan alat dominasi. Seperti ibu yang sakit bersalin tapi bersukacita ketika anak lahir, penderitaan bumi dan perempuan punya tujuan: melahirkan dunia baru yang adil.

Sexual Double Standard (SDS) adalah prasangka berbasis Gender: perilaku seksual yang sama disebut “kebebasan” untuk laki-laki, tapi “rasa malu” untuk perempuan. Norma ini melahirkan orgasm gap: 91% laki-laki orgasme, perempuan hanya 64%, karena perempuan dilatih “menyenangkan laki-laki” sementara kenikmatannya sekunder. Ini sejalan dengan “bumi yang mengeluh”: sama-sama dieksploitasi, sama-sama tak didengar. Paus Fransiskus menyebut dalam *Laudato si’* (2015): “saudari bumi ini sekarang menjerit karena segala kerusakan yang telah kita timpakan padanya.... bumi terbebani dan hancur termasuk kaum miskin yang paling kita abaikan”. Perempuan miskin desa paling terpukul ketika lingkungan rusak karena mereka paling bergantung pada alam untuk air, kayu dan pangan. Standar ganda membuat penderitaan mereka ganda: sebagai perempuan + sebagai miskin + sebagai penjaga bumi.

Penderitaan Kristus tidak mengagungkan penderitaan, tapi mengubahnya. 2 korintus 4:17 : “penderitaan ringan yang sekarang ini mengerjakan kemuliaan kekal “. Kebangkitan Kristus adalah “buah sulung” bagi ciptaan: tanda bahwa hirarki patriarki bukan kehendak Allah Teologi ekofeminis menolak 2 hal: (1) pemisahan jiwa-tubuh yang membuat laki-laki menguasai tubuh perempuan, dan (2) sistem yang merendahkan perempuan dan alam. Tujuannya: masyarakat setara dimana peran domestik adalah “tanggung jawab bersama”, bukan kewajiban istri semata. Karena didalam Kristus “tidak ada laki-laki atau perempuan” (Galatia 3:28), maka standar ganda moralitas adalah bentuk ‘kutuk’ yang sudah ditanggung Kristus di salib. Tugas Gereja sekarang: hidup seperti Kristus, solid dengan bumi dan perempuan yang mengeluh sambil bekerja memulihkan relasi yang adil.

Berdasarkan penjelasan diatas, pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang bisa berpikir dan selalu hidup dalam hubungan dengan orang lain. Jadi, menjadi manusia bukan hanya soal akal, tapi juga soal relasi kita tidak bisa jadi manusia seutuhnya kalau hidup sendirian. Dalam ajaran Gereja Katolik, hal ini terlihat jelas dikisah penciptaan dalam kitab kejadian di sana Allah lebih dulu punya relasi dengan adam, manusia pertama. Setelah itu, Allah menciptakan Hawa sebagai teman yang setara dengan Adam. Tujuannya supaya mereka bisa membangun hubungan yang seimbang, bukan ada yang lebih tinggi atau lebih rendah. Ini menunjukkan bahwa sejak awal, Allah mau hidup manusia saling menghargai dan sederajat dengan sesamanya. Jadi, relasi yang adil sudah menjadi rencana Allah dari semula. Kisah penciptaan juga menjelaskan bahwa manusia dan alam semesta itu satu kesatuan. Penciptaan selama tujuh hari melambangkan kesempurnaan dan hubungan erat antara manusia dengan alam. Artinya, manusia baru benar-benar utuh kalau bisa hidup selaras

dengan alam. Konsekuensinya, alam tidak boleh diperlakukan sebagai benda yang bisa dieksploitasi seenaknya. Alam adalah sahabat hidup yang punya peran penting agar manusia bisa terus bertahan.

Pandangan Gereja tentang standar Ganda moralitas Gender dan ketimpangan norma perempuan dan laki-laki

Martabat yang sama sebagai Gambar Allah; ajaran resmi Gereja Katolik menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan setara dalam martabat karena sama-sama “gambar Allah”. Katekismus Gereja Katolik no.2334 menyatakan: “dengan menciptakan manusia laki-laki dan perempuan, Allah memberikan kepada keduanya martabat pribadi yang sama”. Karena itu, Gereja menolak segala bentuk diskriminasi yang merendahkan perempuan hanya karena jenis kelaminnya. Paus Yohanes Paulus II dalam surat kepada kaum wanita (1995) juga meminta maaf atas keterlibatan anggota Gereja dalam sejarah yang “membenarkan diskriminasi terhadap perempuan”.

Dalam dokumen *Laudato Si'* (2015), Paus Fransiskus mengaitkan Krisis ekologi dengan krisis relasi manusia. Beliau menulis bahwa “kita tidak lagi melihat alam sebagai norma yang mengikat atau misteri hidup”, dan ini dengan cara budaya patriarki memperlakukan perempuan sebagai “objek” yang bisa dikuasai. Standar ganda moralitas, misalnya perempuan dituntut menjaga kesucian dengan keras sementara laki-laki dimaklumi, bertentangan dengan visi kitab Kejadian 1:27 dan 2:18. Allah menciptakan Hawa sebagai “penolong yang sepadan”, artinya setara, bukan bawahan. Maka sejak awal, Allah menghendaki relasi yang sederajat bukan hierarki yang menindas.

Gereja melihat ketimpangan norma gender bukan sebagai “kodrat” tetapi akibat dosa. Setelah kejatuhan, relasi yang semula seimbang rusak, “engkau akan birahi kepada suamimu dan akan berkuasa atasmu”. Teks ini deskriptif bukan preskriptif. Konfensi wali Gereja Indonesia dalam nota pastoral (2016) menegaskan bahwa budaya patriarki yang membebani perempuan dengan kerja domestik tanpa dihargai adalah “struktur dosa” yang harus diubah. Gereja mengajak umat membongkar standar ganda yang membuat perempuan menanggung malu lebih besar untuk kesalahan yang sama, sementara laki-laki dibebaskan dari tanggung jawab moral.

Praktik Yesus menjadi dasar pandangan Gereja. Ia berbicara dengan perempuan Samaria, membela perempuan yang hendak dirajam, dan memilih perempuan sebagai saksi kebangkitan pertama. Paus Benediktus XIV dalam *Jesus of Nazareth* (2007) menyebut tindakan Yesus “revolusioner” karena mengembalikan martabat perempuan ditengah masyarakat yahudi abad pertama yang sangat patriarkal. Maka standar ganda yang menghakimi perempuan lebih berat tidak sesuai dengan injil. Dewan Kepausan untuk keluarga dalam *Leksikon Keluarga* (2003) menekankan bahwa “perbedaan laki-laki dan perempuan adalah untuk saling melengkapi, bukan untuk menciptakan dominasi”.

Jadi pandangan Gereja jelas, laki-laki dan perempuan setara dalam martabat dan panggilan. Standar ganda moralitas Gender adalah penyimpangan akibat dosa, bukan kehendak Allah. Kitab kejadian menunjukkan rencana awal Allah adalah relasi seimbang. Kristus datang memulihkan relasi itu dengan menempatkan perempuan sebagai murid, sahabat, dan saksi. Karena itu, tugas Gereja adalah terus-menerus menyuarakan pertobatan dari budaya patriarki yang menormalisasikan ketimpangan.

Secara praktis Gereja mendorong tiga hal: pertama, pendidikan iman yang kritis agar umat tidak membenarkan standar ganda pakai ayat kitab suci secara keliru. Kedua, pembagian peran domestik dan publik yang adil, karena “mengurus rumah tangga adalah tanggung jawab bersama”. Ketiga, Solidaritas dengan korban standar ganda, sebab “penderitaan Kristus solider dengan penderitaan bumi dan perempuan yang tertindas” dengan begitu, komunitas beriman menjadi tanda bahwa “didalam Kristus tidak ada laki-

laki atau perempuan “ (gal 3:28) semua satu dan sederajat.

KESIMPULAN

Standar Ganda moralitas gender lahir dari budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kuasa dan Perempuan pada posisi domestik yang tidak dihargai akibatnya muncul ketimpangan norma: laki-laki bebas di ruang publik dan dimaklumi untuk perilaku yang sama, sedangkan Perempuan dituntut untuk menjaga “kehormatan” dengan beban moral lebih berat. Standar ganda ini paling jelas dalam ranah seksual SDS menilai Perempuan negative untuk hal yang disebut “kebebasan” bagi laki-laki dan berdampak nyata seperti orgasm gap serta beban kerja domestik yang tak dianggap. Gereja menegaskan bahwa situasi ini bukan kodrat, melainkan akibat dosa yang merusak relasi setara sejak penciptaan. Penderitaan Kristus menjadi kunci pemulihan. Salib Adalah solidaritas Allah dengan yang tertindas, bumi yang dieksploitasi dan Perempuan yang menanggung standar ganda. Yesus mendobrak norma patriarkal dengan membela Perempuan, menjadikan mereka murid dan saksi kebangkitan. Karena itu ajaran Gereja menolak diskriminasi dan menyebut budaya patriarki sebagai “struktur dosa”. Jalan keluarnya Adalah Kembali ke martabat yang sama sebagai gambar Allah: peran domestik menjaji tanggung jawab Bersama, bukan kewajiban istri; tubuh Perempuan bukan milik yang bisa dikuasai; dan suara Perempuan didengar setara. Seperti bumi yang akan “dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan”, relasi laki-laki dan Perempuan juga dipanggil masuk kedalam kemerdekaan anak-anak Allah tanpa standar ganda, tanpa hierarki penindasan.

DAFTAR PUSTAKA

- (n.d.). Penerapan Budaya Patriarki dalam keluarga dan dampaknya terhadap kesetaraan Gender. .
alvarez, M. e. (n.d.). sexual double standard: A gender based prejudice. *Frontiers in psychology*.
Alvarez-Muelas, A. e. (2021). Sexual double standard: A Gender-based prejudice. *Frontiers in Psychology*.
Chisale, S. S. (2021). When Women and Earth Connect: African Ecofeminist or Ecowomanist Theology, dalam Sinenhlanhla S. Chisale & Rozelle Robson Bosch (eds). *Mother Earth, Mother Africa, and Theology*. South Africa:AOSIS Publishing.
dating, Sex, and gender sociology of gender. (2023). open oregon pressbooks.
Fransiskus, P. (2025). *Laudato Si'*.
Kholifah, F. &. (2022). Patriarchal Culture in Indonesia Using Said Ramadhan Al-Buthi's Analysis. *Al-Isyraq*.
kholifah, F. &. (n.d.). patriarchal culture in indonesia. *Al-Isyraq*.
LenkaBula, P. (2008). Beyond anthropocentricity-Botho/ubuntu and the quest for economic and ecological justice in Africa. . *Religion and Theology* 12 (3-4), 375-394.
Masruroh, K. &. (2022). Patriarchal Culture in indonesia, *Al-Isyraq*.
penerapan Budaya Patriarki dalam keluarga dan dampaknya terhadap kesetaraan Gender. (2023). Pendidikan Tambusai.
Smith, J. (2023a). langkah-langkah dalam penelitian kualitatif: Metode studi Dokumen. *Jurnal penelitian Ilmiah*, 45-67.
Smith, J. (2023b). Metode kualitatif dengan pendekatan Studi keperpustakaan: mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber . *jurnal penelitain Ilmiah*, 78-95.
Taufik M, H. S. (2022). Persepsi Masyarakat terhadap Kesetaraan Gender dalam Keluarga. *jurnal Agama dan Masyarakat*, 51.